

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan proses internal pada diri pembelajar yang berlangsung seumur hidup untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup. Belajar dialami siswa sebagai suatu proses, yaitu proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut dapat berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Proses belajar tersebut tampak lewat perilaku siswa dalam mempelajari bahan belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan 2 unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapat bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan masuknya kesan-kesan baru. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang (Djamarah, 2008).

Allah SWT berfirman: "...niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al-Mujadilah: 11)". Rasulullah SAW juga bersabda: "barang siapa berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga (HR. Muslim)".

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Perubahan itu diperoleh melalui usaha, menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman (Purwanto, 2009).

Minat terhadap proses belajar dilandasi oleh keinginan untuk memberikan pelayanan pengajaran dengan hasil yang maksimal. Pengajaran merupakan proses membuat belajar terjadi di dalam diri anak. Mahasiswa tidaklah dalam kedudukan yang pasif, tetapi aktif mengusahakan terjadinya proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, pengajaran dilakukan untuk membuat mahasiswa melakukan belajar, maka pengajaran akan dilakukan secara baik dengan memahami bagaimana proses belajar terjadi pada mahasiswa. Pengajaran harus didasarkan atas pemahaman tentang bagaimana anak belajar (Purwanto, 2009). Cara belajar merupakan metode atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu, untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan belajar itu sendiri (Slameto, 1995).

Proses belajar akan lebih cepat dan lebih mudah, apabila seseorang tersebut mengenali gaya belajar mereka, selain itu seseorang tersebut juga dapat berhasil yaitu dengan mengenali gaya belajar mana yang paling berhasil untuk dirinya. Gaya belajar merupakan modalitas seseorang dalam belajar (DePorter dan Hernacki 2009). Di sekolah anak didik belajar menurut gaya mereka masing-

masing (Djamarah, 2008). Misalnya, pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya, walaupun setiap orang belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini (DePorter dan Hernacki, 2009).

Menurut Breckler dkk. (2009), mahasiswa laki-laki dan perempuan mempunyai gaya belajar yang berbeda. Menurut Kuhn dan Holling (2008), anak laki-laki mengungguli perempuan dalam bahasa, ilmu dan penalaran. Menurut Feingold (1994), menyatakan bahwa laki-laki lebih tegas dan sedikit lebih tinggi pada harga diri dari pada wanita, sedangkan wanita lebih tinggi dari laki-laki di kepercayaan dan kecemasan. Seseorang yang memahami gaya belajar pribadinya maka seseorang tersebut akan dapat meningkatkan kinerja dan prestasinya (Prijosaksono dan Sembel, 2003). Prestasi atau hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan (Purwanto, 2009). Ketika suatu proses belajar tersebut berakhir maka siswa akan memperoleh suatu hasil belajar. Dimana hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Ahmadi (1991) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah prestasi belajar yang dicapai oleh seorang individu merupakan proses hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar individu, yang tergolong faktor internal adalah: a) Faktor jasmani (psikologis) baik

yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh di lapangan yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran dan struktur tubuh. b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh di lapangan. c) Faktor kematangan fisik maupun psikis. Yang tergolong faktor eksternal adalah: (a) Faktor sosial yang terdiri dari: Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok, (b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, (c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar, (d) Faktor lingkungan spritual dan keagamaan. Sebab yang ditimbulkan oleh prestasi yang diperoleh siswa dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar dan siswa memiliki gairah dan kebahagiaan serta motivasi yang kuat dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Slameto (1995) faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi belajar adalah: 1) Faktor keluarga seperti cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua serta tingkat pendidikan orang tua, 2) Faktor sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, relasi antar guru dengan siswa, siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah, 3) Faktor masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dalam pembelajaran di Program Studi Kedokteran Gigi UMY menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbentuk kurikulum blok. Salah satu ciri pembelajaran tersebut adalah belajar mandiri dan melakukan *searching* untuk mencari informasi sebagai sumber belajar dalam metode PBL.

Kurikulum blok ini merupakan wadah integrasi sebagai pengetahuan ilmu baik preklinik, praklinik, maupun klinik yang disusun dalam bentuk matrik blok. Dalam kurikulum blok ini, untuk mengetahui hasil belajar mahasiswanya, yaitu dengan ujian blok. Ujian blok ini dilaksanakan setiap berakhirnya proses pembelajaran tiap blok (Anonim, 2007).

Mahasiswa di kedokteran gigi UMY berasal dari berbagai latar belakang suku bangsa, budaya, asal daerah, lingkungan yang berbeda, dan dari SMA dikota besar atau SMA di daerah/desa dengan fasilitas yang berbeda, serta mahasiswa mempunyai cara belajar dan hasil belajar yang diperoleh pun bervariasi. Menurut Manis (2010), perbedaan gaya belajar ini dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau terbentuk karena kebiasaan sehari-hari, misalnya seseorang yang tinggal di tempat yang bising atau hiruk pikuk tentunya dia akan kesulitan untuk menyukai aktivitas membaca karena lingkungannya yang tidak memungkinkan. Cara belajar yang baik juga dapat dipengaruhi oleh tempat belajar yaitu tempat yang dapat menimbulkan suasana tenang (Gunarsa, 2008). Prashnig (2007) mengungkapkan bahwa siswa menyukai cara belajar dalam ruangan dengan pencahayaan terang karena tidak bisa berkonsentrasi belajar jika dengan pencahayaan yang terang, namun banyak juga siswa yang menyukai cara belajar dengan pencahayaan yang redup karena pencahayaan yang terang membuat mereka gelisah, cemas, dan hiperaktif. Dengan pencahayaan yang redup dapat memberikan ketenangan dan membantu mereka untuk merasa santai dan berfikir jernih. Selain itu ada juga siswa yang menyukai lingkungan belajar dengan memperdengarkan suara musik

atau kebisingan dan tidak bisa berkonsentrasi apabila suasananya sunyi sepi. Beberapa siswa juga ada yang menyukai suasana belajar yang sunyi dan tidak bisa belajar di tempat yang bising. Seperti yang dikatakan oleh DePorter (2009) seseorang yang mempunyai gaya belajar auditorial dimana dia tidak bisa belajar di tempat yang ada keributan atau bising, sedangkan seseorang dengan gaya belajar visual dia bisa belajar di tempat yang ada keributan atau bising. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Di Kedokteran Gigi juga terdapat variasi gender dengan perbandingan antara jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan adalah 1 : 2 atau bisa dikatakan bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak dari pada mahasiswa laki-laki. Dengan melihat uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh jenis gaya belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap hasil belajar di Prodi Pendidikan Dokter Gigi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan: apakah ada pengaruh jenis gaya belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap hasil belajar di Prodi Pendidikan Dokter Gigi FKIK

C. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pengaruh jenis gaya belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap hasil belajar di Prodi Pendidikan Dokter Gigi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta belum pernah dilakukan sebelumnya. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Wehrwein, Lujan, dan DiCarlo (2007) yang berjudul "*Gender differences in learning style preferences among undergraduate physiology students*" yang dilakukan di Universitas Michigan State. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data dengan cara jumlah mahasiswa yang lebih suka setiap modus belajar dibagi dengan jumlah total tanggapan untuk menentukan persentase. Penelitian lain yang berjudul "*First-year medical students prefer multiple learning style*" oleh Lujan dan DiCarlo (2006) dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan analisis data dengan cara jumlah mahasiswa yang lebih suka belajar setiap modus dibagi dengan jumlah total tanggapan untuk menentukan persentase mahasiswa dalam setiap kategori. Penelitian yang berjudul "*The influence of emotional intelligence and learning style on student's academic achievement*" oleh Maghar dan Kuldip (2009). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan gaya belajar (variabel pengaruh) dan prestasi akademik (variabel terpengaruh). Untuk menentukan hubungan antara variabel pengaruh dan variabel terpengaruh peneliti menggunakan analisis korelasi dan regresi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian dan tujuan, yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh jenis gaya belajar antara mahasiswa laki-laki dan

perempuan terhadap hasil belajar di Prodi Pendidikan Dokter Gigi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya pengaruh jenis gaya belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap hasil belajar di Prodi Pendidikan Dokter Gigi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jenis gaya belajar berdasarkan pengelompokan gender.
- b. Untuk mengetahui jenis gaya belajar yang tepat bagi mahasiswa Kedokteran Gigi.

E. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui pengaruh jenis gaya belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap hasil belajar di Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, maka manfaat penelitian yang dapat diambil adalah:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh jenis gaya belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan

terhadap hasil belajar di Prodi Pendidikan Dokter Gigi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai informasi dan pembelajaran tentang pentingnya mengetahui gaya belajar dalam proses belajar.

3. Bagi Lembaga

Sebagai bahan pertimbangan yang positif bagi pihak pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran.